

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA MTS HASANAH PEKANBARU**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Derajat Sarjana Psikologi**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

NURHALIMAH

148110203

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA MTS HASANAH PEKANBARU**

NURHALIMAH

148110203

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
08 MEI 2020

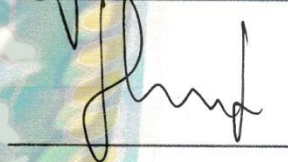
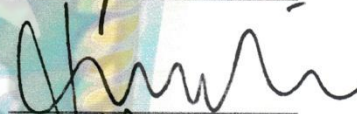
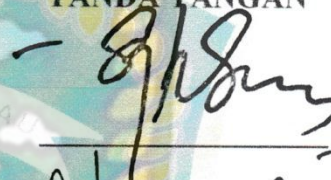
DEWAN PENGUJI

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 13 MAY 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief.M.Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya Nurhalimah yang bertanda tangan di bawah ini, dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 8 Mei 2020

Yang menyatakan,

Nurhalimah

PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

Atas izin dan kuasa Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu mamaku tersayang susanti dan papaku tersayang suwito. beserta adik-adikku, bang noe dan keluarga besar lainnya.

Dan...

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus dengan IPK Cumlaud.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

MOTTO

Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah.

Q.S. Huud: 88



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan kecerdasan spiritual, dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan juga selaku pembimbing kedua saya, terima kasih bapak atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.

3. Bapak Fikri, M.Si., Ph.D selaku wakil dekan I.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III.
6. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau.
7. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing pertama saya, terima kasih bapak atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada pimpinan MTS Hasanah Pekanbaru, guru-guru dan siswa dan siswi yang telah membantu saya dalam penelitian sehingga skripsi saya dapat diselesaikan.
11. Terima kasih untuk kedua orang tua saya. Terimakasih mama, papa untuk semuanya, terima kasih untuk kasih sayangnya, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhlak dan banyak kesabaran yang selalu fani dapat belajar dari ayah ibu dalam mendidik imah dari kecil hingga saat ini.

12. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.
13. Terima kasih khususnya untuk novendri fadli yg tetap setia menemani hingga akhir. Semoga setelah ini jalan kita di mudahkan.amin.
14. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuang diluar atau didalam kampus, khusus kinan, fani dan lina semoga skripsi segera kelar, terima kasih sudah menjadi teman imah dipengujung perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 8 Mei 2020

Nurhalimah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kenakalan remaja	9
1.Pengertian Kenakalan remaja.....	9
2.Aspek-aspek Kenakalan remaja	10
3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan remaja	13

B. Kecerdasan spiritual	15
1. Pengertian Kecerdasan spiritual	15
2. Aspek-aspek Kecerdasan spiritual	17
C. Hubungan Kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru.....	19
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	23
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Validitas dan Reabilitas Penelitian	30
F. Metode Analisis Data.....	31
G. Uji hipotesis.....	32
H. Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Persiapan penelitian.....	38
B. Pelaksanaan penelitian	38
C. Hasil analisis data.....	39
1. Hasil uji deskriptif	39
2. Uji asumsi.....	41
D. Pembahasan	44

BAB V PENUTUP..... 48

A. Kesimpulan..... 48

B. Saran..... 48

DAFTAR PUSTAKA.....



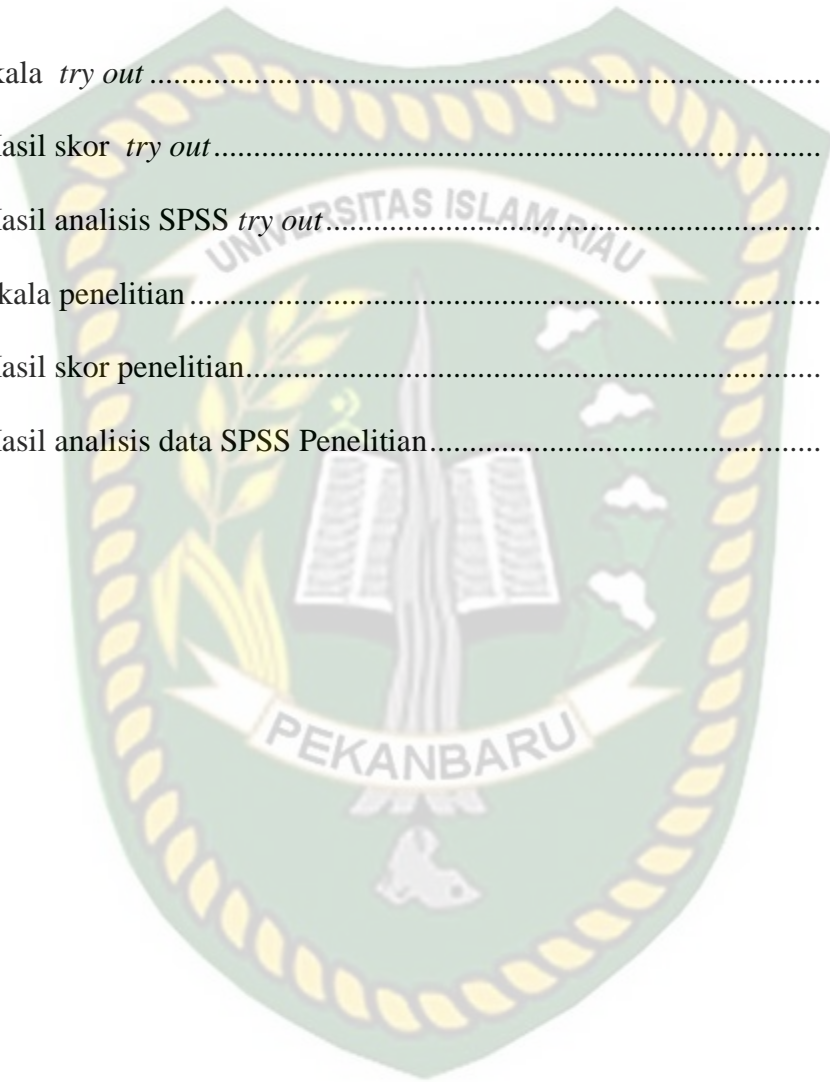
Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1.1. Blue print kenakalan remaja sebelum <i>try out</i>	27
1.2. Blue print kecerdasan spiritual <i>sebelum try out</i>	29
2.1 Blue print kenakalan remaja setelah <i>try out</i>	35
2.2 Blue Print kecerdasan spiritual setelah <i>try out</i>	37
3.1 Deskripsi data penelitian.....	39
3.1 Skor kenakalan remaja.....	40
3.3 Skor kecerdasan spiritual.....	41
3.4. Hasil uji asumsi normalitas.....	42
3.5 .Hasil uji Linearitas.....	43
3.6. Hasil Uji Korelasi.....	44
3.7. Hasil Uji R-Squared.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

1.1. Skala <i>try out</i>	
1.2. Hasil skor <i>try out</i>	
2.1 Hasil analisis SPSS <i>try out</i>	
2.2. Skala penelitian	
3.1. Hasil skor penelitian	
3.2. Hasil analisis data SPSS Penelitian	



HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTS HASANAH PEKANBARU

NURHALIMAH

148110203

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang melanggar norma-norma dan hukum. Kenakalan remaja dapat timbul oleh kecerdasan spiritual yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah iswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru sebanyak 167 subjek. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara *random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson produk moment. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $r=0,000$ dengan nilai $\text{Sig}= -0,284^{**}$ ($p<0,01$), artinya terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap kenakalan remaja. Selebihnya sebesar 20% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Kecerdasan spiritual, Kenakalan Remaja, Siswa

**THE RELATIONSHIP OF SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH ADOLESCENT
DELIVERY IN MTS HASANAH PEKANBARU STUDENTS**

**NURHALIMAH
148110203**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

*Juvenile delinquency is behavior that exceeds the tolerance limits of others or the environment and acts that violate norms and the law. Juvenile delinquency can arise from low spiritual intelligence. This study aims to determine the relationship of spiritual intelligence with juvenile delinquency in students of Hasanah MTS Pekanbaru. The subjects of this study were 167 students of Hasanah MTS Pekanbaru. The subject taking technique used is random sampling. Measuring instruments used are the scale of juvenile delinquency and spiritual intelligence. The analysis used in this study is Pearson product moment correlation. Statistical analysis showed that the value of $r = 0,000$ with $\text{Sig} = -0,284^{**}$ ($p < 0.01$), meaning that there is a significant negative relationship between spiritual intelligence and juvenile delinquency in students of Hasanah MTS Pekanbaru. Spiritual intelligence contributes 80% to juvenile delinquency. The remaining 20% is influenced by other factors, the higher the spiritual intelligence, the lower the juvenile delinquency in students, and vice versa.*

Keywords: Spiritual intelligence, Juvenile Delinquency, Students

علاقة الذكاء الروحي بجنوح الأحداث عند طلاب المدرسة المتوسطة حسنة بكانبارو

نور حليلة

148110203

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

جنوح الأحداث هو السلوك الذي يتجاوز حدود التسامح مع الآخرين أو البيئة والأفعال التي تنتهك المعايير والقانون. جنوح الأحداث يمكن أن ينشأ بسبب انخفاض الذكاء الروحي. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد علاقة الذكاء الروحي بجنوح الأحداث لدى طلاب المدرسة المتوسطة حسنة بكانبارو. وعينة هذه الدراسة 167 طالباً من المدرسة المتوسطة حسنة بكانبارو. وتقنية أخذ العينة المستخدمة هي أخذ عينات عشوائية. وأدوات القياس المستخدمة هي مقياس جنوح الأحداث والذكاء الروحي. والتحليل المستخدم في هذه الدراسة هو ارتباط *pearson produk moment*. أظهر التحليل الإحصائي أن قيمة $r=0,000$ مع $\text{Sig}=-0,284^{**}$ ($p<0,01$) ، وهذا يعني أن هناك علاقة سلبية كبيرة بين الذكاء الروحي وجنوح الأحداث لدى طلاب المدرسة المتوسطة حسنة بكانبارو. يساهم الذكاء الروحي بنسبة 80% في جنوح الأحداث. ويتأثر 20% الباقون بعوامل أخرى، كلما زاد الذكاء الروحي، انخفض انحراف الأحداث لدى الطلاب، والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، جنوح الأحداث، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja di era globalisasi saat ini semakin hari semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman, dengan adanya media online membuat sebagian remaja dapat meniru perilaku-perilaku negatif yang ada di media online tersebut. salah satu contohnya terdapat fakta yang dapat membuat kita tercengang yaitu mengenai aktifitas seks bebas remaja Indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% para wanita yang mengaku sudah tidak perawan lagi karena pernah melakukan hubungan seks bebas (berhubungan intim) dan yang parahnya lagi 16% dari responden mengaku jika pernah melakukan hubungan seks bebas di kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun (Pipit, 24 April, 2018).

Fenomena lainnya yang lagi marak terjadi dikalangan remaja ialah di berbagai belahan dunia, *ice bucked challenge* yaitu permainan menyiram satu ember penuh air es dan krikil-krikil es ke kepala lawan atau kepala sendiri yang bertujuan untuk bersenang-senang padahal permainan semacam ini akan sangat membahayakan kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Fenomena lainnya seperti *Duct Tape Challenge*, dimana permainan ini merupakan prank yang dilakukan untuk menjahili temannya demi mendapatkan kesenangan dari permainan tersebut. awalnya salahs

eorang remaja (korban) dibawa kesuatu tempat yang sepi kemudian korban itu diikat di sebuah kursi dengan balutan lakban yang sangat erat dan juga mulut korban akan di tutup dengan lakban pula, kemudian remaja-remaja lainnya akan merekam reaksi korban yang berusaha untuk melepaskan dirinya. *Challenge* seperti ini merupakan permainan yang ekstrim yang sangat berbahaya dan merupakan sebuah bukti betapa payahnya generasi kita saat ini (Kompas, 23 April, 2018).

Kenakalan remaja ini semakin hari seperti benang kusut di Pekanbaru sendiri banyak terjadi kenakalan remaja seperti remaja yang bergabung dengan geng motor, penjambretan yang terjadi dimana-mana yang kebanyakan pelakukannya adalah remaja yang masih bersekolah dan bukan hanya itu saja pada tanggal 3 juni 2017 terjadi penyerangan dari remaja lainnya terhadap para pemain futsal yang tidak tau apa permasalahan awalnya. Tawuran juga terjadi dimana-mana (Riau Green, 4 Juni, 2017).

Fenomena lainnya yang penulis temui dilapngan yaitu maraknya kegiatan remaja yang suka melakukan kenakalan dalam hal menyiksa binatang, dan juga membuat video-vidio yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja juga sering dilakukan remaja dengan cara ikut-ikutan teman yang melakukan tindakan criminal seperti ikut-ikutan dalam menjambret, dikarenakan kebanyakan penjamret saat ini tergolong dalam remaja.

Kenakalan remaja dapat terjadi kapan pun dan dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik dapat mencegah terjadinya kenakalan dikalangan remaja. Setiap sekolah atau madrasah memiliki siswa yang berbagai karakter dan persoalan masing-

masing. Adapun setiap ada persoalan yang terjadi pada siswa, guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai tempat pelarian akhir, namun persoalan tersebut tidak hanya tanggung jawab guru BK melainkan tanggung jawab guru. Akidah Akhlak juga sebagai orang yang terlibat dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah / madrasah.

Berdasarkan fakta-fakta di atas penulis menarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja banyak di kota-kota besar maupun di pedesaan. Kenakalan remaja yang sering terjadi dan masih belum bisa di kontrol secara menyeluruh dapat dari kontrol orangtua maupun dari sekolah. Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu perilaku seks bebas, *Prank* atau candaan yang berlebihan di kalangan remaja serta tawuran antara remaja yang banyak terjadi di masa sekolah.

Fenomena di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Arif (2015) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Apabila kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri dimiliki oleh semua remaja, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja.

Menurut Sumarto, dkk (2012) faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak karena kesibukannya bekerja dan menyelesaikan tugas rumah tangga, tidak adanya pengawasan dari orang tua atau saudara, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak, pengaruh teman sepermainan serta karena faktor kesenangan, kepuasan, penasaran dan rasa

kebanggaan dari para remaja sendiri. Peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya pada berjalan kurang efektif. Ibu buruh pabrik rokok Djarum sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan aktivitas dan pendidikan anak remajanya. Mereka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada gurunya di sekolah. Mereka tidak membatasi pergaulan anak, tidak memberi aturan khusus tentang pergaulan kepada anak dan memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri bersama teman-temannya.

Menurut Hurlock (1999) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Menurut Gunarsa (2004) mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Sarwono, 2016)..

Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kecerdasan spiritual kehidupan manusia akan bahagia, kehidupan yang bahagia bukan

terletak dari berapa banyak materi yang dimiliki namun, bagaimana cara manusia memaknai kehidupannya tersebut dengan baik dan benar. Kecerdasan spiritual memiliki dampak terhadap perkembangan remaja dalam membentuk jati diri, bila tidak disertai dengan kecerdasan spiritual maka remaja akan sulit menemukan jati dirinya dikarenakan masa remaja adalah masa dimana remaja masih bersifat labil dapat menyebabkan remaja salah jalan dan melakukan kenakalan remaja. Dengan demikian diharapkan dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mengurangi kenakalan remaja di kalangan masyarakat ataupun didalam lingkungan sekolah.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, baik bagi individu tersebut melainkan bagi orangtuanya, masyarakat, bahkan aparat penegak hukum. Hal ini disebabkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak individu masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak remaja sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku-perilaku aneh yang canggung dan apabila tidak terkontrol bisa mengakibatkan pada kenakalan (Santrock, 2007).

Kecerdasan spiritual menurut Zohar (2007) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan

dimana individu berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kedalam suatu konteks yang lebih luas dan bermakna.

Menurut penelitian Maslahah (2014) membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Di mana seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah kepada Allah dan takwa. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi klien, sehingga konselor mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius. Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (*Character building*). Dengan kecerdasan spiritual diharapkan seseorang memiliki integritas tinggi, etos kerja, totalitas dalam bekerja dan ibadah, sepenuh hati dengan semangat berapi-api serta memiliki sikap tanggung jawab dan jiwa loyalitas yang tinggi sehingga tidak melakukan kenakalan yang membuat efek negatif untuk dirinya sendiri.

Menurut penelitian Djalali dan Sabiq (2012) Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan. Menurut penelitiannya ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti personal *values and norms* dan *empathy*. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, jika kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan

perilaku prososial. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hal ini berarti masih terdapat 44,9 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan berupa pengetahuan berbagai hal terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa. Dimana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2013) kenakalan remaja ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan / kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk ringkah laku yang menyimpang.

Gunarsa (2004) mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Sumiati (2009) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Menurut Hurlock (1999) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana

tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Sarwono, 2016). Menurut Conger (dalam Monks, dkk, 1999) menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, implusif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (1999) mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah:

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya.
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku yang mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain.

c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi.

d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain / korban.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari kenakalan remaja yaitu perilaku yang melanggar aturan, mengakibatkan korban materi, membahayakan diri sendiri dan orang lain serta mengakibatkan korban fisik.

Menurut Sarwono (2010) aspek-aspek kenakalan remaja terdiri atas empat aspek yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lainnya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lainnya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengancara membolos, minggat dari rumah, dan membantah perintah.

Sementara menurut Kartono (2003) aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Otoritas

Umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

b. Emosi

Di usia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan denganberkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja adah melawan otoritas, emosi, interaksi sosial, aktivitas, kenakalan yang menimbulkan korban materi maupun yang tidak menimbulkan korban materi, kenakalan yang menimbulkan korban dan kenakalan yang melawan status.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja

Menurut Gunarsah (2004) dan Santrock (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Identitas, yaitu remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.
- b. Kontrol diri, yaitu kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, yaitu munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja.
- d. Jenis kelamin, yaitu berdasarkan jenis kelamin remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, yaitu remaja yang menjadi pelaku kenakalan remaja seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan disekolah.
- f. Proses Keluarga, yaitu kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat memicu kenakalan remaja.

- g. Pengaruh teman sebaya, yaitu memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk mejadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya.
- h. Kelas sosial ekonomi, yaitu pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas ekonomi rendah. Remaja merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, yaitu masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Menurut Supratiknya (2003) mengatakan faktor-faktor kenakalan remaja dibagi menjadi :

- a. Penyakit atau gangguan tertentu, meliputi cedera otak, retardasi mental, serta beberapa jenis gangguan neurosis ataupun psikosis. Cedera otak dapat menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri sehingga mudah melakukan perbuatan-perbuatan diluar batas.

- b. Pola hubungan dalam keluarga yang patogenik, hal ini dapat berupa *broken home*, terutama karena perceraian atau juga kurangnya contoh yang baik dari orangtua. Pola hubungan yang kurang sehat seperti saat ibu mengambil alih tugas ayah sedikit banyak akan menimbulkan pergeseran tatanan dalam rumah tangga, seperti pendidikan dan pola kenakalan remaja umumnya dilakukan secara kelompok.
- c. Pengaruh teman, pola kenakalan remaja umumnya dilakukan secara berkelompok.
- d. Faktor sosiokultural, dapat berupa perasaan terasing, penolakan sosial atau pembentukan geng dikalangan remaja.
- e. Stres akibat berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menjerumuskan remaja ke dalam tindak kenakalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yaitu penyakit atau gangguan, pola hubungan dalam keluarga, pengaruh teman, faktor sosialkultural, dan stress.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2003) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Individu dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ, EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat orang lain dalam dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan dimana individu berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kedalam suatu konteks yang lebih luas dan bermakna.

Mujib dan Mudzakir (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin individu, kecerdasan ini mengarahkan individu untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran (Mujib, 2001).

Kecerdasan spiritual menurut Covey (2005) adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tidak terbatas.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan individu untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat ketertarikan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat individu mengerti akan makna hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan individu tersebut dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2003) tanda-

tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seorang individu adalah :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mebgalami dilemtis.

b. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai

Kemampuan individu yang mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperlihatkan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

c. Ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Kemampuan seseorang dimana disaat mengalami sakit individu akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

C. Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja

Kenakalan remaja bisa terjadi kapan pun dan dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik dapat mencegah terjadinya kenakalan dikalangan remaja. Setiap sekolah atau madrasah memiliki siswa yang berbagai karakter dan persoalan masing-masing. Adapun setiap ada persoalan yang terjadi pada siswa, guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai tempat pelarian akhir, namun persoalan tersebut tidak hanya tanggung jawab guru BK melainkan tanggung jawab guru. Akidah Akhlak juga sebagai orang yang terlibat dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah / madrasah.

Kecerdasan spirrtiual merupakan sebuah konsep yang berhbungan dengan bagaimana individu cerdas dalam mengelola dan menggunakan makna-makna, nilai-nilai dna kualitas-kualitas kehidupan spiritual dalam dirinya. Kehidupan spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat untuk mencari pemahaman hidup, makna hidup dan hidup bermakna.

Kecerdasan spiritual dapat menurunkan kenakalan remaja disebabkan oleh individu yang memiliki kemampuan yang fleksibel yang memiliki pertimbangan bersikap adaktif secara spontan dan aktif yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami masalah, memiliki intergritas dalam membawa visi dan nilai, seperti kemampuan individu yang mengetahui batas- batas norma yang di percayai baik atau buruknya terhadap sesuatu hal, dan juga ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan. Sehingga jika individu merasa ikhlas dalam

menjalani hidup ini individu tersebut tidak akan melakukan kenakalan dalam segi apapun karena individu juga mengetahui batas-batas norma agama yang dilarang dan yang di bolehkan dalam agama serta mengetahui konsekuensi dari setiap perilaku yang telah dikerjakan.

Berdasarkan fenomena diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Arif (2015) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Apabila kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri dimiliki oleh semua remaja, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja.

Menurut penelitian Karimah (2017) masa remaja ialah masa dimana remaja tersebut mencari jati diri. Bila tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka remaja tidak dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya, dan remaja cenderung melakukan hal yang dianggapnya benar menurut pemikirannya, seperti melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja contohnya berciuman didepan umum, merokok dan sebagainya.

Menurut penelitian Astiningrum (2013) ketika remaja mencari jati diri dan memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara mencoba hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya. Remaja juga mudah terpengaruh dengan perubahan sikap dan lingkungan yang ada disekitarnya yang mana perubahan tersebut belum tentu baik dan benar, akan tetapi karena rasa ingin tahunya tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang berlaku. Untuk

mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang remaja perlu untuk mengasah kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh semua manusia dapat digunakan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan hidup yang sedang dihadapi. Kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk menjalankan fungsi dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual guna mencegah kenakalan remaja (Astiningrum, 2013).

Sementara menurut Rawa (2018) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spritual menjadikan individu yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spritual. Dan kecerdasan spiritual itulah yang kemudian membentengi diri siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa/i atau remaja (kenakalan remaja). Dengan tingginya kecerdasan spiritual diharapkan dapat menurunkan kenakalan remaja.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang. Objek atau pun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009). Oleh sebab itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian. Variabel –variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja

B. Defenisi Operasional

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karenanya peneliti akan mendefenisikan variabel-variabel yang berlaku sebagai berikut :

a. **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

B. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tidak terbatas.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan 5 % sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014), maka subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2 MTS Hasanah Pekanbaru sebanyak 167 orang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain.

Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru yang berjumlah siswa laki-laki 180 orang dan siswa perempuan 140 orang siswa dengan jumlah keseluruhan siswa 320 orang siswa. Peneliti mengambil subjek pada siswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru sebanyak 167 orang,

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel adalah sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, atau satu bagian dari populasi yang dipilih mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini ialah siswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru yang berusia 14-17 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Random Sampling*. Dalam teknik *random sampling* ialah cara mengambil sample dengan cara acak, semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Bungin, 2005).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan sebesar 5%, dengan jumlah populasi sebanyak 320 orang maka, jumlah sampel untuk penelitian ini sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014) yang berjumlah 167 orang.

E . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, metode ini dipilih karena penulis bisa menjelaskan secara rinci mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru yaitu dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

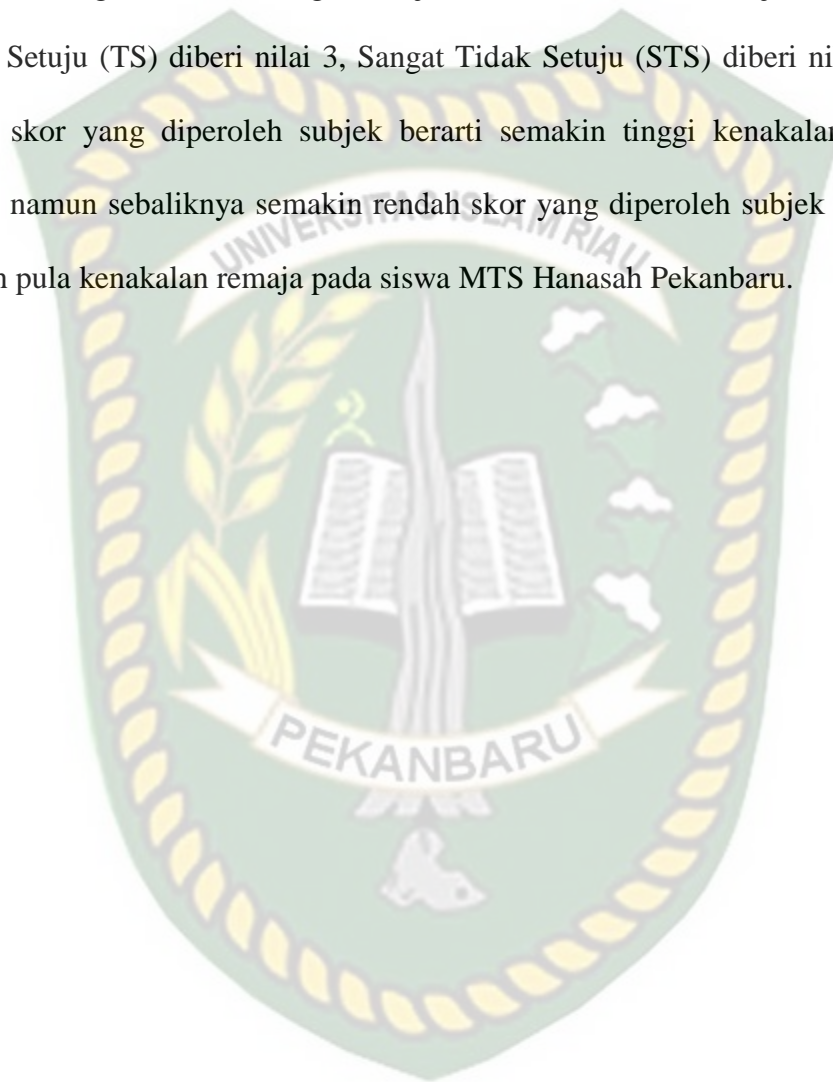
Ketika skala tersebut diatas sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Syarat alat ukur yang baik adalah memenuhi validitas dan realibilitas, sehingga sebelum digunakan dalam penelitian, kedua hal tersebut harus ditentukan terlebih dahulu.

1. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sarwono (2010), yang di adaptasi dari penelitian Waridi (2011) dengan validitas dan reabilitas bergerak antara 0,341 sampai 0,995 dengan nilai 0,955 dan disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai4,

Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kenakalan remaja pada siswa MTS Hanasah Pekanbaru.



Tabel 1.1
Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Perkelahian dan kekerasan	25,35,38,40,43,45,54	1,2,3,4,5	12
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1.Perusakan 2.Pencurian 3.Pemerasan	21,46,47,49,52	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,20	16
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang	1. Penyalahgunaan narkoba 2. Melihat situs porno	26,29,33,36,39,42,48,50	16,18,19,23,41	13
4.	Kenakalan yang melawan status	Mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos	17,22,24,34,37,44,51,53	27,28,30,31,32	13
Total			29	25	54

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual akan diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual yang di adaptasi skalanya dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Fadli (2019) dengan validitas dan reabilitas 0,894, yang terdiri dari lima aspek. Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan

yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, begitu juga sebaliknya.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual sebelum try out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu berkomunikasi dengan baik	1,8	17,23	4
	Mudah beradaptasi	4	20	2
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Mampu menerima diri apa adanya	2,18	13,24	4
	Sadar akan perbuatannya	39,7,3	54,22,10	6
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu mencari hal yang positif dari penderitaan yang dialami	9	21,26	3
	Dapat menghadapi masalah hidup	11,15	56,44	4
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Memiliki kemampuan mengatasi permasalahan dalam hidup	6,14,35	29,47,48	6
	Memaafkan	12	34	2
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Mempunyai tujuan hidup	27	52	2
	Memiliki cita-cita	5	19	2
Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengikuti aturan	25,42,30	37,49,43	6
	Tidak terlibat perkelahian	40	55	2
Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal	Percaya bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidup saling berhubungan	50	31	2
	Menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya	16,28,33	53,46,36	6
Kecenderungan nyata untuk bertanya	Mau bertanya atau mencari tau hal yang membuat pertanyaan tersebut timbul	38	41	2
	Berfikir mengapa sesuatu dapat terjadi	45	51	2
Jumlah		28	28	56

F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek keperilakuan, indikator keperilakuan, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator keperilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*con non sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrument ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil.

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai

dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan formulasi *alpha – cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *korelasi Product Moment* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *korelasi product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

2. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel tingkat citra merek dan keputusan pembelian yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika

$P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

3. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

H. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa Hasanah Pekanbaru. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi product moment* dari *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program computer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 17.00*.

I. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Uji Coba

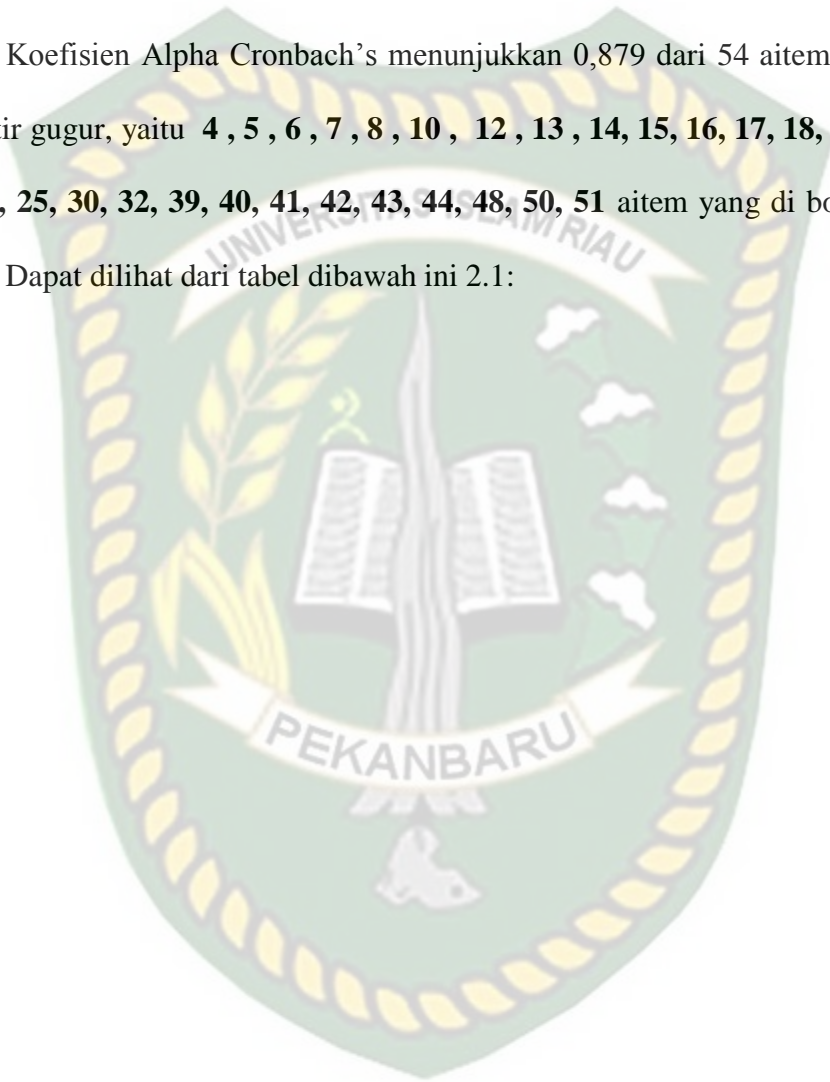
Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa item sudah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 4 Desember 2019. pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi salah satu MTS di Pekanbaru.

Skala kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda item dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit aitem (Azwar,2012). Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 50 eksemplar alat ukur uji coba.

2. Hasil Uji Coba

1. Skala Kenakalan Remaja

menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala empati yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,317 sampai 0,879. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,879 dari 54 aitem yang diujikan 33 Butir gugur, yaitu **4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 32, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 48, 50, 51** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1:



Tabel 2.1
Blue Print Skala Kenakalan Remaja Setelah Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Perkelahian dan kekerasan	25,35,38,40,43,45,54	1,2,3, 4,5	7
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1.Perusakan 2.Pencurian 3.Pemerasan	21,46,47,49,52	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,20	4
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang	1. Penyalahgunaan narkoba 2. Melihat situs porno	26,29,33,36,39,42,48,50	16,18,19,23,41	4
4.	Kenakalan yang melawan status	Mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos	17,22,24,34,37,44,51,53	27,28, 30,31,32	6
Total			13	9	21

Aitem yang di bold adalah aitem yang gugur

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala kecerdasan spiritual yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,305 sampai 0,903. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,903 dari 56 aitem yang diujikan 31 Butir gugur, yaitu **1,2, 3, 4, 5, 9,11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 27, 28, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 40, 42, 45, 50, 51, 53, 54, 55.** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.2.

Tabel 2.2
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual setelah try out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu berkomunikasi dengan baik	1,8	17,23	2
	Mudah beradaptasi	4	20	1
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Mampu menerima diri apa adanya	2,18	13,24	1
	Sadar akan perbuatannya	39,7,3	54,22,10	4
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu mencari hal yang positif dari penderitaan yang dialami	9	21,26	2
	Dapat menghadapi masalah hidup	11,15	56,44	2
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Memiliki kemampuan mengatasi permasalahan dalam hidup	6,14,35	29,47,48	5
	Memaafkan	12	34	1
Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Mempunyai tujuan hidup	27	52	1
	Memiliki cita-cita	5	19	-
Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengikuti aturan	25,42,30	37,49,43	3
	Tidak terlibat perkelahian	40	55	-
Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal	Percaya bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidup saling berhubungan	50	31	-
	Menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya	16,28,33	53,46,36	3
Kecenderungan nyata untuk bertanya	Mau bertanya atau mencari tau hal yang membuat pertanyaan tersebut timbul	38	41	1
	Berfikir mengapa sesuatu dapat terjadi	45	51	-
Jumlah		6	19	25

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana penelitian ini akan dilakukan serta mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan penelitian ini menjadi lancar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian dengan karakteristik siswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru, penulis memilih lokasi penelitian pada MTS Hasanah Pekanbaru tersebut karena penulis telah mendapatkan izin maupun akses untuk melakukan penelitian di MTS Hasanah Pekanbaru., sehingga membantu memudahkan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari selasa tanggal 6 Januari 2020, dengan jumlah sampel 167 orang siswa-siswi MTS Hasanah Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Penulis membagikan skala kepada 167 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi skala tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala kenakalan remaja sebanyak 21 aitem, dan skala kecerdasan spiritual sebanyak

25 aitem. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut adalah hasil analisisnya.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dala tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	<i>X</i> <i>Max</i>	<i>X</i> <i>Min</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>X</i> <i>Max</i>	<i>X</i> <i>Min</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Kenakalan remaja	84	44	66,68	6,308	84	21	52,5	10,5
Kecerdasan spiritual	91	53	75,91	6,759	100	25	62,5	12,5

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kenakalan remaja beraneka ragam, dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 44 sampai 84 . Skor kecerdasan spiritual juga relatif beraneka ragam bergerak antara 53 sampai 91.

Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel kenakalan remaja dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori religiusitas dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Kenakalan remaja

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 76,142$	7	4,19%
Tinggi	$69,834 \leq X < 76,142$	49	29,35%
Sedang	$63,526 \leq X < 69,834$	65	38,93%
Rendah	$57,218 \leq X < 63,526$	35	20,95%
Sangat Rendah	$X \leq 57,218$	11	6,58%
JUMLAH		167	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kenakalan remaja dalam kategori **sedang**, terlihat dari

persentase 38,93%. Ini berarti dari 167 subjek, 65 orang yang memiliki kenakalan remaja. Sementara itu, kategori skor kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini

Tabel 3.3
Skor Kecerdasan Spiritual

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 86,0485$	6	3,60%
Tinggi	$79,2895 \leq X < 86,0485$	49	29,34%
Sedang	$72,5305 \leq X < 79,2895$	64	38,33%
Rendah	$65,7715 \leq X < 72,5305$	39	23,35%
Sangat Rendah	$X \leq 65,7715$	9	5,38%
JUMLAH		167	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kecerdasan spiritual dari penelitian ini termasuk dalam tingkatan kategori **sedang**, dengan persentase 38,33% artinya dari 167 subjek 64 orang siswa memiliki kecerdasan spiritual.

Tabel 3.4.
Data demografi

No	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Kategori Umur	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel 5%
1.	180 orang siswa	120 orang siswa	14-17 Tahun	320 orang siswa	167 orang siswa

2. Uji Asumsi

Data yang telah didapati hasilnya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

1.) Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data kenakalan remaja diperoleh skor K-SZ = 0,802 sementara P sebesar 0,541 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data kecerdasan spiritual diperoleh skor K-SZ = 0,881 sementara P sebesar 0,419 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi tidak normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Kenakalan remaja	0,802	0,541	Normal
Kecerdasan spiritual	0,881	0,419	Normal

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara kenakalan remaja dengan kecerdasan spiritual, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara

variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (Linearity) sebesar 14,267 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan hasil pembahasan uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria untuk dilakukan uji parametrik, artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji korelasi.

3.) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan *korelasi product moment* diperoleh sebesar -0,284** dengan nilai $p=0,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi signifikan negatif maupun antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (r-squared) sebesar 0,080. Artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 80%

terhadap kenakalan remaja, sedangkan sisanya yang sebesar 20% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa terangkum dalam tabel 3.5

Tabel 3.5
Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Kenakalan remaja	Kecerdasan spiritual
Kenakalan remaja	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.284**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	167	167
Kecerdasan spiritual	<i>Pearson Correlation</i>	-.284**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	167	167

Tabel 3.6
Uji R-Squared

Variabel	R	R-Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan remaja	-.284	.080	.483	.233
Kecerdasan spiritual				

D. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,284$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah

kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Namun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

Kecerdasan spiritual dapat menurunkan kenakalan remaja disebabkan oleh individu yang memiliki kemampuan yang fleksibel yang memiliki pertimbangan bersikap adaktif secara spontan dan aktif yang dapat dipertanggungjawabkan disaat mengalami masalah, memiliki integritas dalam membawa visi dan nilai, seperti kemampuan individu yang mengetahui batas- batas norma yang di percayai baik atau buruknya terhadap sesuatu hal, dan juga ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan. Sehingga jika individu merasa ikhlas dalam menjalani hidup ini individu tersebut tidak akan melakukan kenakalan dalam segi apapun karena individu juga mengetahui batas-batas norma agama yang dilarang dan yang di bolehkan dalam agama serta mengetahui konsekuensi dari setiap perilaku yang telah dikerjakan.

Gunarsa (2004) mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Diana dan Syifaunnufush (2017) mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja antara lain terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak sopan terhadap guru, berkelahi bahkan tawuran antarsekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa wujud perilaku kenakalan

remaja diantaranya adalah membolos, kebut-kebutan di jalan, perkelahian antargeng/antarsekolah, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminalitas lainnya. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan kurangnya kontrol dari dalam diri seseorang, kontrol dari keluarga dan kurangnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Arif (2015) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja. Apabila kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri dimiliki oleh semua remaja, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja.

Menurut penelitian Astiningrum (2013) ketika remaja mencari jati diri dan memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara mencoba hal-hal baru yang belum pernah ditemuinya. Remaja juga mudah terpengaruh dengan perubahan sikap dan lingkungan yang ada disekitarnya yang mana perubahan tersebut belum tentu baik dan benar, akan tetapi karena rasa ingin tahunya tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan norma-norma yang berlaku. Untuk mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang remaja perlu untuk mengasah kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh semua manusia dapat digunakan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan hidup yang sedang dihadapi. Kecerdasan spiritual

merupakan dasar untuk menjalankan fungsi dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual guna mencegah kenakalan remaja (Astiningrum, 2013).

Menurut Zohar dan Marshall (2003) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Individu dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ, EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat orang lain dalam dirinya sendiri.

Menurut penelitian Segu (2017) mengatakan bahwa pelajaran agama dianggap identik sebagai pelajaran pengembangan kecerdasan spiritual. Pelajaran agama lebih menekankan pengetahuan tentang agama, norma-norma atau hukum-hukum agama yang membentuk pola pikir seseorang. Contohnya Tuhan yang pengasih dan penghukum. Bila kita berbuat baik dan sesuai norma-norma agama surga yang didapatkan, sementara bila kita berbuat dosa atau melanggar hukum-hukum agama nerakalah tempat kita kelak. Jadi kecerdasan spiritual sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang agar tidak melakukan kenakalan.

Menurut penelitian Karimah (2017) masa remaja ialah masa dimana remaja tersebut mencari jati diri. Bila tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka remaja tidak dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya, dan remaja cenderung melakukan hal yang dianggapnya benar menurut pemikirannya, seperti melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja contohnya berciuman didepan umum, merokok dan sebagainya.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual membantu dalam menurunkan kenakalan remaja pada siswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kenakalan remaja. Namun, sebaliknya semakin trendah kenakalan remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah: a) Dalam pengisian skala masih banyak siswa yang mengisi asal-asal dan meniru punya temannya. b) waktu yang lama dalam melakukan penelitian dikarenakan siswa libur sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Kepada siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengetahui norma-norma yang berlaku di masyarakat yang bersifat negatif dan positif.
2. Kepada sekolah, diharapkan membuat pelatihan program peningkatan kecerdasan spiritual.
3. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari kenakalan remaja dan kecerdasan spiritual. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang

lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbedai contohnya menggunakan metode penelitian eksperimen.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Astiningrum, F. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Covey, S.R. (2005). *Pembelajaran Berharga Untuk Perubahan Pribadi*. Bandung: Dunamis.
- Diana, R. R. & Syifaunnufush, A.D. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*. 5 (1). 47-68.
- Djalali, M.A. & Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamerkasa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1 (2). 53-65.
- Fadli, N. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Pada Remaja. *Skripsi Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Febri. (2017). *Kenakalan remaja dikalangan siswa di Pekanbaru*. Diakses dari www.riaugreen.com pada tanggal 4 Juni 2017.
- Gunarsa, D.S. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Itbri.
- Hendri. (2017). *Contoh kenakalan remaja*. Diakses dari www.kompas.com. Pada tanggal 23 April 2018.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karimah, N.R. (2017). Hubungan Anantara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Muayyad Surakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kartono. K (2013). *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Maslahah, A.A. (2013). Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (1).
- Mujib, A. & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rosda.
- Monks, F.J, Dkk. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pipit. (2018). *Kenakalan Remaja Yang Marak Dikalangan Siswa*. Diakses dari www.kompas.com pada tanggal 23 April 2018
- Santrock.W.J (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, W.J. (2007). *Adolescence*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rosda
- Sarwono, S.W. (2016). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rosda.
- Segu, Y.I. (2017). Kecerdasan Spiritual Remaja Akhir Melalui Pendekatan Estetika. *Skripsi Program Studi Magister Ilmu Teologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Katolik Parah Yangan Bandung*.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, S. Dkk. (2012). *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Indonesia.
- Sumiati. (2009). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: CV. Wacana Prima.
- Supratiknya. (2003). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Waridi. (2011). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Pada Remaja Muslim Di Pondok Pesantren Modern Al-Kausar Pekanbaru. *Skripsi Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2003). *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan.
- Zohar. D. & Marshall, I. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan.